



Jejaring Aktor dalam Pengelolaan Ekowisata Gunung Telomoyo

Suryo Sakti Hadiwijoyo^{1*}, Sindy Yaniska Putri²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: suryo.hadiwijoyo@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-04 Keywords: <i>Actor Network; Management; Ecotourism; Mount Telomoyo.</i>	Mount Telomoyo has developed into a tourist destination for the community, with various factors that support tourism activities in this area, which in its management requires collaboration and cooperation between actors and across sectors. This study aims to examine the dynamics of actor networks in the management of Mount Telomoyo ecotourism in Pandean Village, Ngablak District, Magelang Regency, using Actor Network Theory (ANT) as an analytical tool. This research uses a qualitative method with a descriptive research type, with data collection methods through observation, literature study, documentation study, and interviews to construct the role of actors in the management of Mount Telomoyo ecotourism. As part of the analysis process, this research focused on 2 (two) stages, namely the pilot stage (2000-2013) and the development stage (2013 to present). The results showed that there were dynamics in the Actor Network due to changes and additions of actors that occurred at the development stage (2013 to present) compared to the pilot stage (2000-2013). At the development stage, the actor network in the management of Mount Telomoyo ecotourism in Pandean Village, Ngablak District, Magelang Regency can be said to be more perfect when compared to the previous stages.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-04 Kata kunci: <i>Jejaring Aktor; Pengelolaan; Ekowisata; Gunung Telomoyo.</i>	Gunung Telomoyo telah berkembang menjadi tujuan wisata bagi masyarakat, dengan berbagai faktor yang mendukung kegiatan pariwisata di kawasan ini, dimana dalam pengelolaannya memerlukan memerlukan kolaborasi dan kerjasama lintas aktor dan lintas sektor. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika jejaring aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, dengan menggunakan <i>Actor Network Theory</i> (ANT) sebagai alat analisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, studi literatur, studi dokumentasi, maupun wawancara untuk mengkonstruksikan peran aktor-aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo. Sebagai bagian dari proses analisis, penelitian ini difokuskan pada 2 (dua) tahapan yaitu tahapan rintisan (2000-2013) dan tahapan pengembangan (2013 sampai sekarang). Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika dalam Jejaring Aktor yang disebabkan karena adanya perubahan serta penambahan aktor yang terjadi pada tahapan pengembangan (2013 sampai sekarang) dibandingkan dengan tahapan rintisan (2000-2013). Pada tahapan pengembangan jejaring aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dapat dikatakan lebih sempurna apabila dibandingkan tahapan sebelumnya.

I. PENDAHULUAN

Gunung Telomoyo secara administratif terletak di wilayah Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang (Indardi and Sahri, 2018; Asyan *et al.*, 2024). Selain itu, kondisi kenampakan lahan yang berupa hutan, kawasan Gunung Telomoyo, berada di area yang masuk wilayah Perhutani Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Srandil, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Ambarawa, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Utara (Indardi and Sahri, 2018; Fuadi *et al.*, 2020; Nur Alamsyah and Pamungkas, 2021). Gunung dengan ketinggian

1.984 mdpl tersebut merupakan gunung api yang berbentuk strato (kerucut), tetapi belum pernah tercatat mengalami aktivitas vulkanik (Septiana Putriutami, Harmoko and Widada, 2014; Nur Alamsyah and Pamungkas, 2021).

Keberadaan kawasan Gunung Telomoyo sebagai sebuah kawasan yang strategis dan melintasi dua kabupaten menyimpan potensi yang cukup besar dan beragam (Sugiharti and Sari, 2020), baik potensi sumber energi geothermal (Agista, Rachwibowo and Aribowo, 2014; Septiana Putriutami, Harmoko and Widada, 2014; Sugiharti and Sari, 2020), sosial

budaya masyarakat (Fuadi *et al.*, 2020), maupun potensi wisata berbasis alam atau ekowisata (Indardi and Sahri, 2018). Ekowisata adalah jenis wisata yang didasarkan pada alam yang bertujuan untuk melestarikan alam secara sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis melalui penghargaan dan pembelajaran tentang alam, serta aspek lain (Weaver, 2001).

Ekowisata merupakan kegiatan konservasi alam yang dikemas menjadi destinasi pariwisata (Asmin, 2018), dimana pengelolaan ekowisata berkaitan dengan banyak aspek seperti biofisik wilayah, aspek ekonomi, maupun aspek sosial budaya yang ada di lokasi setempat (Asmin, 2018; Ida Ayu Made and Luh Putu Kirana Pratiwi, 2021; Bahtiar and Wardhani, 2023). Kombinasi ketiga aspek tersebut menjadi faktor utama dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo. Gunung Telomoyo telah berkembang menjadi tujuan wisata bagi masyarakat, dengan berbagai faktor mendukung kegiatan pariwisata di kawasan ini. Perkembangan ekowisata Gunung Telomoyo didukung oleh beberapa elemen, seperti kompleksitas infrastruktur regional, ketersediaan sosial-budaya, kehadiran produk dan pasar lokal, keberadaan lembaga manajemen, dan ketersediaan sumber daya manusia (Indardi and Sahri, 2018). Faktor lain yang memegang peranan penting adalah faktor kapasitas kelembagaan (Pratitri and Damayanti, 2016; Indardi and Sahri, 2018; Sari, Siahainenia and Hadiwijoyo, 2020; Adiwilaga and Salsabila, 2022), dimana penguatan kapasitas kelembagaan yang berbasis pada karakteristik dan kearifan lokal masyarakat tentunya menjadi aktor penggerak dalam jejaring yang dibangun (Nurdin, 2011; Sukandar and Rilus A Kinseng, 2022).

Dinamika pengelolaan obyek wisata memerlukan kolaborasi dan kerjasama lintas aktor dan lintas sektor (Khomzi, Handono and Trianawati, 2020). Interaksi dan penguatan peran multistakeholder tersebut merupakan sebuah keniscayaan dalam pengembangan destinasi wisata (Widodo, Soekmadi and Arifin, 2018; Hidayah, Hutagalung and Hermawan, 2019). Interaksi antar aktor dimanifestasikan melalui jejaring aktor yang sangat kompleks, dimana aktor tidak hanya berkaitan dengan manusia, akan tetapi juga melibatkan peran aktor bukan manusia (*non human*) (Latour, 2005; Robet and Rozak R, 2023). Teori Jejaring Aktor (*Actor Network Theory/ANT*) yang dikemukakan oleh Bruno Latour (2005) tersebut pada hakekatnya merupakan sebuah antitesa terhadap

pandangan dari Piere Bourdeau yang menyatakan bahwa aktor identik dengan individu atau manusia (Latour, 2005; Trianggono, Wiloso and Sasongko, 2018).

Dalam pengembangan pariwisata, jejaring aktor menjadi daya ungkit bagi berkembang atau tidaknya sebuah destinasi wisata (Trianggono, Wiloso and Sasongko, 2018). Teknologi informasi dan media sosial sebagai aktor *non human* mempunyai peran penting dalam perkembangan pariwisata, seperti Top Selfie Pinusan Kragilan Desa Pogalan, Kabupaten Magelang Jawa Tengah (Trianggono, Wiloso and Sasongko, 2018), maupun desa wisata Tinalah di Kabupaten Kulonprogo (Pranaja *et al.*, 2023). Selain teknologi informasi dan media sosial, kebijakan dan hal yang bersifat regulatif juga menjadi salah satu bentuk aktor *non human* yang mempunyai peran penting dalam pengembangan desa wisata, seperti di Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Purba, Yuniningsih and Dwimawanti, 2021).

Latour (2005) mengembangkan 5 (lima) konsep dasar yaitu aktor, jaringan, aktan, translasi, dan intermediari, dimana kelima konsep dasar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktor adalah pelaku dari suatu aksi, yang tidak dapat terlepas dari aktor-aktor lain dan membentuk jejaring yang saling berinteraksi (Latour, 2005; Jóhannesson and Bærenholdt, 2009). Aktor tidak dipahami secara individu, seperti teknologi atau elemen non manusia, tetapi lebih sebagai kumpulan elemen yang saling berjejaring dan bekerja sama untuk mencapai tujuan (Latour, 2005; Robet and Rozak R, 2023). Menurut Latour (2005), aktor dan jaringan merupakan satu kesatuan utuh, yang terdiri dari banyak elemen yang berkoordinasi dan berinteraksi, elemen tersebut dapat berupa benda mati (*non human*) maupun manusia (*human*).

Interaksi yang timbul antar aktor dalam jaringan tersebut, memunculkan "pengendali" yang disebut aktan, dimana aktan memiliki kemampuan untuk masuk dan keluar jaringan sesuai kepentingannya dan memegang kendali atas jejaring yang ada (Latour, 2005; Robet and Rozak R, 2023). Selanjutnya segala proses yang terjadi di dalam suatu jaringan dianalisis menggunakan konsep translasi, dimana translasi menjadi proses penyesuaian aksi yang berlangsung antara aktor-aktor, sampai tercapai suatu relasi yang stabil dan jaringan dapat terus berfungsi (Latour, 2005). Intermediari sebagai salah satu konsep dalam Teori Jejaring Aktor

mempunyai peran sebagai penengah sekaligus perantara bagi aktor-aktor yang ada dalam suatu jaringan (Latour, 2005; Robet and Rozak R, 2023).

Jejaring aktor bersifat dinamis, hal tersebut disebabkan karena setiap fase atau tahapan dalam setiap aktifitas mempunyai tantangan dan persoalan yang berbeda, sehingga dimungkinkan terjadi perubahan aktor bahkan perubahan jejaring (Trianggono, Wiloso and Sasongko, 2018; Nathania, Hadiwijoyo and Kudubun, 2024). Perspektif Jejaring Aktor yang dikemukakan oleh Latour (2005) tersebut menempatkan dinamika aktor dalam jejaring yang sebagai kunci keseimbangan peran masing-masing aktor, maupun bagaimana aktan menjalankan peran sebagai pengendali interaksi dalam jejaring, termasuk tahapan translai dan intermediari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dinamika pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo maupun jejaring aktifitas yang ada di kawasan tersebut menjadi menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Karakteristik wilayah, termasuk desa hutan di Kawasan Gunung Telomoyo tentunya berkaitan pula dengan karakteristik aktor dan jejaring yang terbentuk, termasuk munculnya aktor yang menjadi motor dalam interaksi jejaring aktor yang ada. Urgensi penelitian ini didukung dengan *gap research* berupa metode maupun fenomena menarik temuan observasi, dimana dalam berbagai penelitian terdahulu belum dilakukan analisis terhadap jejaring aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo. Karakteristik masyarakat desa hutan dengan aktifitas dan jejaring yang ada di kawasan tersebut menjadi pijakan yang menarik dalam mengkaji jejaring aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengamati realitas yang terjadi pada proses pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, maupun untuk mengonstruksikan secara sistematis aktor yang terlibat secara berjejaring di dalam aktivitas tersebut (Sugiyono, 2015; Creswell, 2017). Pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo menjadi unit amatan dan aktifitas jejaring aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang

menjadi unit analisis dalam penelitian ini (Sugiyono, 2015).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, studi literatur, studi dokumentasi, dan wawancara (Sugiyono, 2015). Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo secara lebih mendalam, maupun upaya yang dilakukan oleh para aktor. Sedangkan observasi untuk melihat wilayah penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran umum mengenai kondisi wilayah penelitian maupu karakteristik aktor yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang (Yin, 2001). Studi literatur dan studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang relevan, maupun dokumen kebijakan dan laporan yang diterbitkan oleh lembaga yang berwenang. Stdui dokumentasi juga dilakukan dengan mengkaji berbagai kebijakan yang relevan baik di tingkat pusat, Kabupaten Magelang maupun sampai pada aras lokal di desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang

Analisis data dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif (*interactive model of analysis*), melalui tahapan reduksi, penyajian data (*display*), maupun penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1992). Data yang terkumpul direduksi dengan cara dirangkum dan dipilah, lalu disajikan dalam bentuk uraian dan data gambar, grafik, tabel dan sebagainya untuk mempermudah pendeskripsian jejaring aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang (Latour, 2005; Robet and Rozak R, 2023). Tahap terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan yang dapat menjawab bagaimana para aktor berjejaring dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo yang berada di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ekowisata Gunung Telomoyo

Kawasan Gunung Telomoyo merupakan kawasan hutan yang secara fungsional merupakan bagian dalam wilayah KPH Kedu Utara (Indardi and Sahri, 2018). Sebagaimana lazimnya kawasan hutan, aktor utama dalam pengembangan kawasan wisata tentunya adalah masyarakat desa hutan tersebut, dengan tidak menafikan jejaring aktor yang

ada. Sebagai destinasi wisata, Kawasan Gunung Telomoyo memiliki 4 elemen pariwisata, yaitu *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary* (Hadiwijoyo, 2019; Febryan, Wipranata and Pribadi, 2022; Wirahayu *et al.*, 2022), yang menjadi daya tarik wisata. *Pertama*, *attraction* berupa fenomena, aktifitas atau pertunjukan yang dapat disaksikan oleh para wisatawan saat berkunjung. *Attraction* dapat berupa fenomena alam (Febryan, Wipranata and Pribadi, 2022; Setiawan, Simarmata and Ramadina, 2023), aktifitas seni budaya (Santika and Suryasih, 2018; Atmaja and Mei, 2020), kehidupan masyarakat tradisional (Prafitri and Damayanti, 2016; Santika and Suryasih, 2018); maupun apa saja yang dapat dibeli para wisatawan saat berada di destinasi wisata (Wirahayu *et al.*, 2022). Aktifitas wisata di Gunung Telomoyo ditandai dengan berbagai atraksi baik fenomena alam, atraksi budaya maupun aktifitas pendakian, maupun olahraga (Indardi and Sahri, 2018).

Kedua, *Accessibility* berkaitan dengan semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi wisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata, yang meliputi sarana dan infrastruktur yang dibuat atau disediakan seperti akses jalan raya, sarana transportasi umum dan arah penunjuk jalan untuk menuju ke suatu destinasi wisata tersebut (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional Tahun 2010-2025*, 2011). Kemudahan aksesibilitas menuju Kawasan Gunung Telomoyo dapat diidentifikasi melalui kemudahan moda transportasi kendaraan bermotor menuju lokasi dan kondisi jalan yang sudah ber-aspal, dengan waktu tempuh kurang dari 20 menit dari gerbang utama (Indardi and Sahri, 2018; Fuadi *et al.*, 2020; Asyan *et al.*, 2024).

Ketiga, *Amenities* meliputi segala fasilitas umum untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan para wisatawan selama berada di tempat wisata (Wirahayu *et al.*, 2022). Aspek *amenities* di Kawasan Gunung Telomoyo diidentifikasi dengan ketersediaan fasilitas umum seperti kamar mandi, kantin/warung makan, maupun lahan parkir untuk kendaraan para wisatawan.

Keempat, *Ancillary* berkaitan dengan pelayanan pada kegiatan pariwisata maupun keberadaan lembaga yang mengelola destinasi wisata (Wirahayu *et al.*, 2022). Hal tersebut ditandai dengan keberadaan pelayanan tambahan yang antara lain meliputi mekanisme pemasaran (Rahmat, 2022; Pranaja *et al.*, 2023), lembaga pengelolaan maupun stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata (Adiwilaga and Salsabila, 2022; Anggiani and Hikmawan, 2022; Febryan, Wipranata and Pribadi, 2022).

B. Dinamika Jejaring Aktor

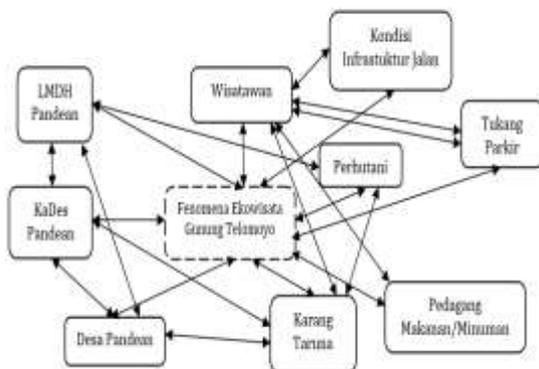
Pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo mengalami dinamika atau perubahan dari waktu ke waktu. Dinamika tersebut dalam perspektif Jejaring Aktor mengikuti perubahan fenomena yang ada di Kawasan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Seperti halnya konsep dasar pada Jejaring Aktor atau *Actor Network Theory* (ANT) yang menekankan proses perubahan terus menerus dalam interaksi antar aktor, dimana aktor merupakan entitas yang membuat aktor lain melakukan sesuatu, sehingga suatu jaringan ada karena aktor dan begitu pula sebaliknya (Latour, 2005). Jejaring bukan merupakan kanal-kanal yang paten dan sudah final, tapi bersifat dinamis dengan merujuk pada suatu fenomena interaksi yang berdampak.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dapat dibagi dalam dalam dua tahapan yaitu tahapan rintisan (2000-2013) dan tahapan pengembangan (2013 sampai sekarang). Tahapan rintisan aktifitas pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang diawali pada tahun 2000 oleh Karang taruna yang dibina oleh Perhutani (Wawancara Sekretaris LMDH, Oktober 2023). Pada awal pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo pada tahun 2000, terdapat 10 (sepuluh) elemen yang berjejaring dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kabupaten Magelang, yaitu fenomena alam ekowisata Gunung Telomoyo, Perhutani, Karang Taruna Desa Pandean, Kepala Desa Pandean, Desa Pandean, LMDH Desa Pandean, wisatawan, petugas parkir, kondisi infra-

struktur jalan, dan penjual makanan dan minuman,

Dari kesepuluh elemen tersebut, pengelolaan ekowisata digerakkan oleh karang taruna, dengan pembinaan dari Perhutani (Wawancara Sekretaris LMDH, Oktober 2023). Selain karang taruna, di Desa Pandean terdapat lembaga masyarakat yang bernama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dimana keberadaan LMDH merupakan elemen dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo, akan tetapi pada saat itu LMDH Pandean belum berperan aktif dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo, karena masih fokus pada aktifitas di internal desa maupun internal masyarakat desa hutan, belum pada pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo (Wawancara Sekretaris LMDH, Oktober 2023).

Pada tahapan rintisan di tahun 2000 tersebut, aktor yang terlibat dapat dibedakan menjadi 2 (dua), (1) aktor manusia (human actor); dan (2) aktor bukan manusia (non human actor) (Latour, 2005; Robet and Rozak R, 2023). Keterlibatan aktor manusia (*human actor*) dalam kegiatan ini dimanifestasikan melalui keberadaan dan peran dari Ketua Karang Taruna, Kepala Desa Pandean, wisatawan, petugas parkir, dan penjual makanan dan minuman. Sedangkan elemen aktor non manusia (*non human actor*) dapat dilihat dari keberadaan kelembagaan (Perhutani, Desa Pandean), fenomena alam Gunung Telomoyo, dan infrastruktur jalan menuju lokasi. Interaksi antara aktor human dan aktor non human tersebut menjadi kunci



Gambar 1 Jejaring Tahapan Rintisan

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Tahapan berikutnya adalah tahapan pengembangan. Tahapan ini berkaitan dengan upaya pengembangan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan

Ngablak Kabupaten Magelang. Salah satu hal mendasar dalam Jejaring Aktor adalah adanya dinamika keberadaan elemen atau aktor yang saling berinteraksi membentuk jejaring (Latour, 2005). Dinamika perubahan tersebut disebabkan karena berbagai hal, termasuk perubahan karena dinamika yang ada di wilayah tersebut (Trianggono, Wiloso and Sasongko, 2018; Nathania, Hadiwijoyo and Kudubun, 2024).

Perubahan kebijakan dapat juga menjadi pintu masuk bagi perubahan elemen yang berinteraksi dalam jejaring, seperti ditemukan dalam penelitian tentang jejaring aktor dalam pelestarian kesenian tradisional Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro (Nathania, Hadiwijoyo and Kudubun, 2024), Top Selfie Pinusan Kragilan (Trianggono, Wiloso and Sasongko, 2018), pengembangan Desa Wisata Wonolopo (Purba, Yuniningsih and Dwimawanti, 2021), maupun pengembangan ekowisata di Taman Nasional Beting Kerihun di Kapuas Hulu (Widodo, Soekmadi and Arifin, 2018). Perubahan kebijakan di Kabupaten Magelang ditandai dengan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034. Kawasan Gunung Telomoyo menjadi lokasi prioritas pengembangan pariwisata di Kabupaten Magelang, dengan berbagai aktifitas yang berada di kawasan tersebut yang layak menjadi daya tarik wisata (*Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034*, no date)

Selain itu, pada tahapan pengembangan ini, perubahan teknis pengelolaan ekowisata diinisiasi dengan penguatan kapasitas Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Pandean melalui pembaharuan kerjasama melalui Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Perhutani dan LMDH Desa Pandean (Wawancara Sekretaris LMDH, Oktober 2023). Perubahan lain menurut Sekretaris LMDH Desa Pandean (2023) melalui pembentukan Kelompok Pengelola Wisata oleh LMDH, sebagai kepanjangan tangan LMDH dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo. Formalisasi tahapan pengembangan ini juga ditandai ditambahkannya fungsi penyelamatan di kawasan tersebut, dimana keberadaan tim penyelamatan Wisata Gunung Telomoyo, untuk mengantisipasi bila terjadi

(LMDH) Desa Pandean, termasuk mendorong pembentukan Kelompok Pengelola Wisata sebagai kepanjangan tangan dari LMDH Desa Pandean (Wawancara Sekretaris LMDH, Oktober 2023).

Selain itu kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034 menjadi pintu masuk bagi semua pihak untuk terintegrasi dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Selanjutnya di era digital dan kemajuan teknologi informasi, pada tahapan pengembangan ini memunculkan aktor pengendali atau aktan baru yaitu aktifitas melalui media sosial baik facebook dan instagram sebagai media promosi. Keberadaan media sosial tersebut mendorong LMDH Desa Pandean, Kelompok Pengelola Wisata, maupun elemen-elemen dalam pengelolaan aktifitas ekowisata Gunung Telomoyo, agar menampilkan dan menata ekowisata Gunung Telomoyo lebih menarik, termasuk munculnya berbagai aktifitas atraksi baik budaya maupun olahraga seperti gantole atau paralayang.

D. Proses Translasi dan Intermediari

Translasi dan intermediari merupakan tahapan yang memegang peranan penting dalam konektivitas dan keberlanjutan interaksi Jejaring Aktor (Latour, 2005). Translasi menjadi proses penyesuaian aksi yang berlangsung antara aktor-aktor yang terlibat sampai tercapai suatu jaringan yang stabil, dengan ini maka translasi selalu menjadi langkah atau tahapan yang tidak pernah aman dan pasti (Callon, 1984). Proses ini sangat rentan terhadap kegagalan yang disebabkan karena dinamika yang bersifat internal maupun eksternal (Callon, 1984; Latour, 2005). Proses translasi di tahapan rintisan dapat diidentifikasi melalui keberadaan dan aktifitas lembaga karang taruna yang mendorong munculnya rintisan aktifitas terorganisir dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo.

Pada fase tersebut, pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo yang diinisiasi oleh karang taruna Desa Pandean tidaklah berjalan dengan mudah. Hal tersebut disebabkan yang keterbatasan akses dan kewenangan yang dimiliki oleh karang taruna, mengingat

aktifitasnya tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan ekowisata, akan tetapi juga aktifitas lain yang menjadi *core* dari tugas karang taruna. Sedangkan pada tahapan pengembangan, proses translasi diawali dengan analisis terhadap keterbatasan peran dan kewenangan yang dimiliki oleh karang taruna dalam mengelola ekowisata Gunung Telomoyo. Pada tahapan pengembangan ini, proses translasi diawali dengan permasalahan keterbatasan kewenangan dan peran dari karang taruna dalam mengelola obyek tersebut menjadi problematisasi yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo.

Keberadaan karang taruna tidak dipungkiri pada tahun 2000 menjadi elemen penggerak dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo. Merespon hal tersebut, Perhutani berinisiatif melakukan reformulasi kerjasama dengan LMDH Desa Pandean untuk mendorong penguatan kapasitas masyarakat maupun penguatan jejaring dalam pengelolaan ekowisata, yang dituangkan dalam Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Perhutani dan LMDH Desa Pandean pada tahun 2013 (Wawancara Sekretaris LMDH, Oktober 2023). Proses translasi di tahapan pengembangan ini diperkuat dengan adanya komitmen bersama antar pemangku kepentingan melalui reorganisasi LMDH pada tahun 2023 dengan penerbitan Keputusan Kepala Desa Pandean Nomor 180.192/29/KEP/DS.006/2023 tentang Pembentukan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai dasar reorganisasi Kepengurusan LMDH di Desa Pandean, dimana berdasarkan Keputusan tersebut Ketua LMDH senantiasa berkoordinasi dan melibatkan para pemangku wilayah seperti Camat Ngablak, Administratur/KKPH Kedu Utara, Asper/KBKPH Ambarawa, KRPH Srandil, maupun Pemerintah Kabupaten Magelang.

Elemen selanjutnya dalam Jejaring Aktor adalah intermediari. Pada tahapan rintisan, peran intermediari dilakukan oleh Kepala Desa Pandean. Pada tahapan ini Kepala Desa Pandean berperan sebagai penengah atau penghubung antar aktor. Sedangkan pada fase atau tahapan pengembangan, peran intermediari dilakukan melalui penerbitan Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034. Selain itu

keberadaan media sosial (facebook dan instagram) juga memegang peran yang cukup strategis pada proses intermediari.

Pada penelitian ini, keberadaan kebijakan pada proses intermediari ini mempunyai peran yang sangat strategis, karena kebijakan mempunyai peran sebagai penghubung lintas aktor atau lintas elemen. Hal tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yang menempatkan kebijakan baik berupa regulasi atau kesepakatan bersama sebagai media penghubung atau penengah antar elemen, meskipun dalam titik berat yang berbeda (Purba, Yuniningsih and Dwimawanti, 2021; Nathania, Hadiwijoyo and Kudubun, 2024). Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian di Top Selfie Pinusan Kragilan Kabupaten Magelang yang mengungkapkan bahwa pada proses intermediari diperankan oleh aktor human yaitu pemuda dusun dan wisatawan (Trianggono, Wiloso and Sasongko, 2018)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang mengalami transformasi stakeholder dan jejaring, mulai dari tahapan rintisan sampai dengan tahapan pengembangan. Transformasi tersebut disebabkan adanya dinamika interaksi antar elemen, baik yang berasal dari internal maupun eksternal kawawan tersebut. Dinamika interaksi Jejaring Aktor pada tahapan rintisan dan tahapan pengembangan membawa implikasi pada perubahan aktan atau aktoe pengendali. Pada tahapan rintisan aktor pengendali atau aktan adalah fenomena keindahan alam ekowisata Gunung Telomoyo. Sedangkan aktor pengendali atau aktan di tahapan pengembangan mengalami perkembangan dengan munculnya aktor pengendali atau aktan lain selain fenomena ekowisata Gunung Telomoyo, yaitu Perhutani, Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034, maupun aktifitas media sosial.

Pada tahapan rintisan tahun 2000, proses translasi belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan peran dari karang taruna, dimana karang taruna bukanlah lembaga yang mempunyai peran utama dalam pengelolaan ekowisata. Selain itu

peran dari aktor non human lain berupa media sosial belum nampak masif sebagai media promosi. Sedangkan pada tahapan pengembangan, proses translasi mengalami penguatan melalui reorganisasi LMDH pada tahun 2023. Intermediari menjadi elemen yang sangat penting dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo. Pada tahapan rintisan, peran intermediari dilakukan oleh Kepala Desa Pandean. Sedangkan pada tahapan pengembangan, intermediari diperankan dengan baik melalui elemen aktor *non human* dengan terbitnya Peraturan Daerah Nomor Kabupaten Magelang Nomor 4 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034 maupun keberadaan media sosial (facebook dan instagram). Kedua elemen aktor *non human* ini memegang peran yang sangat strategis dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

B. Saran

Upaya pengembangan dan pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dapat diperkuat dengan membangun dan memperluas kolaborasi dengan lembaga mitra non pemerintah, khususnya BUMN selain Perhutani untuk melakukan pendampingan terhadap kelompok dan komunitas yang ada di kawasan tersebut. Selain itu keterlibatan perguruan tinggi dan lembaga swadaya diperlukan untuk memperkuat jejaring aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam menjelaskan jaringan yang lebih mendalam pada keberlanjutan Jejaring Aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwilaga, R. and Salsabila, N. (2022) 'Pengembangan Potensi Wisata Edukasi Oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Melalui Konsep Penta-Helix Di Kawasan Geowisata Kawah Wayang Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan', *Jurnal Dinamika*, 2(2), pp. 9-21. doi: 10.54895/dinamika.v2i2.1710.
- Agista, Z., Rachwibowo, P. and Aribowo, Y. (2014) 'Analisis Litologi Dan Struktur Geologi

- Berdasarkan Citra Landsat Pada Area Prospek Panasbumi Gunung Telomoyo Dan Sekitarnya, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah', *Geological Engineering E-Journal*, 6, pp. 1-15.
- Anggiani, P. and Hikmawan, M. D. (2022) 'Dinamika Kemitraan Antara Perum Perhutani dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Pulo Cangkir KabupatenTangerang', *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 4(2), pp. 112-127. doi: 10.24076/jspg.v4i2.936.
- Asmin, F. (2018) *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana)*, Deepublish. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=JKzXXwAACAAJ>.
- Asyan, H. T. et al. (2024) 'Penguatan Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Tolokan Telomoyo Kabupaten Semarang', *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), pp. 220-237. doi: 10.55606/kreatif.v4i1.2401.
- Atmaja, M. A. D. and Mei, E. T. W. (2020) 'Strategi Penghidupan Pelaku Usaha Warung Makan di Kawasan Wisata Watu Amben Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul', *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol 8 No.(i), pp. 148-162.
- Bahtiar, R. and Wardhani, Z. I. M. (2023) 'Peran Kampung Tematik dalam Peningkatan Sustainable livelihood Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Agro Eduwisata Organik Ciharasras, Mulyaharja, Kota Bogor)', *Bekasi Development Inovation Journal*, 1(1), pp. 1-16.
- Callon, M. (1984) 'Some Elements of a Sociology of Translation: Domestication of the Scallops and the Fishermen of St Brieuc Bay', *The Sociological Review*, 32(1_suppl(1)), pp. 196-233. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1984.tb00113.x>.
- Creswell, J. W. (2017) *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Third*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febryan, B., Wipranata, B. I. and Pribadi, I. G. O. S. (2022) 'Penataan Kawasan Wisata Air Terjun Leuwi Hejo Berbasis Ekowisata', *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), p. 3373. doi: 10.24912/stupa.v3i2.12930.
- Fuadi, D. et al. (2020) 'Pengembangan Dewi Menari sebagai Desa Wisata Tanon Lereng Gunung Telomoyo di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang', *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), pp. 28-36. doi: 10.23917/bkknid.v2i1.11268.
- Hadiwijoyo, S. S. (2019) *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. Pertama*. Yogyakarta: Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hidayah, N. A., Hutagalung, S. S. and Hermawan, D. (2019) 'Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Talang Air Peninggalan Kolonial Belanda Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu', *Jurnal Administrasi Publik*, 7, pp. 55-71.
- Ida Ayu Made, D. S. and Luh Putu Kirana Pratiwi (2021) 'Strategy For Ecotourism Development In Efforts To Improve Community Welfare In Ayung River Flow (Case Study of Tukad Bindu, Kesiman Village, Denpasar City)', *SEAS (Sustainable Environment Agricultural Science)*, 5(1), pp. 1-6. doi: 10.22225/seas.5.1.3143.1-6.
- Indardi, N. and Sahri (2018) 'Model Pengembangan Wisata Alam Gunung Telomoyo oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Kedu Utara', *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 8(1), pp. 31-36. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki/article/view/17518%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki/article/view/17518>.
- Jóhannesson, G. T. and Bærenholdt, J. O. (2009) Actor-Network Theory/Network Geographies, *International Encyclopedia of Human Geography*. doi: <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00657-X>.
- Khomzi, I. R., Handono, S. Y. and Trianawati, A. (2020) 'Sinergisitas Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang', *Agribusiness Journal*, 13(2), pp. 25-35. doi: 10.15408/aj.v13i2.13948.
- Latour, B. (2005) *Reassembling the social-An introduction to Actor Network Theory*, Oxford University. New York: Oxford University Press.

- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1992) *Qualitative Data Analysis: an Expanded Source Book*. Thousand Oak CA: Sage Publication.
- Nathania, P. O., Hadiwijoyo, S. S. and Kudubun, E. E. (2024) 'Analisis Peran Aktor dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), pp. 4303-4313. doi: 10.54371/jiip.v7i4.4019.
- Nur Alamsyah, M. R. and Pamungkas, S. J. (2021) 'The Diversity of Pteridophyta at Mountain Telomoyo as Biology Learning Resources', *Indonesian Journal of Biology Education*, 3(2), p. 18. doi: 10.31002/ijobe.v3i2.3286.
- Nurdin, M. (2011) 'Wisata Hutan Mangrove Wonorejo: Potensi Ecotourism dan Edutourism Di Surabaya', *Jurnal Kelautan*, 4(1), pp. 11-17.
- Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034 (no date).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (2011).
- Prafitri, G. R. and Damayanti, M. (2016) 'Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)', *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), p. 76. doi: 10.14710/jpk.4.1.76-86.
- Pranaja, K. A. et al. (2023) *Digitalization of Tourism Villages: Social Media as a Tourism Promotion Strategy in Tinalah Tourism Village, Kulon Progo Regency*. Atlantis Press International BV. doi: 10.2991/978-94-6463-284-2_53.
- Purba, G. P., Yuniningsih, T. and Dwimawanti, I. H. (2021) 'Model Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen the Actor Network Model in the Development of Tourism in the Tourist Village of Wonolopo, Mijen District, Semarang City', *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(2), pp. 183-209.
- Rahmat, D. (2022) 'STRATEGI PROMOSI WISATA MANGROVE WONOREJO DALAM MENARIK WISATAWAN', *Commercium*, 05 Nomor 0(02), pp. 2003-2005. Available at: www.aging-us.com.
- Robet, R. and Rozak R, U. A. (2023) 'Konstruktivisme Bruno Latour dan Implikasinya Terhadap Ide Keagenan Sosiologi', *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 28(2), p. Latar-Belakang. doi: 10.7454/MJS.v28i2.13565.
- Santika, I. N. E. and Suryasih, I. A. (2018) 'Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), p. 31. doi: 10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p06.
- Sari, R. R., Siahainenia, R. R. and Hadiwijoyo, S. S. (2020) 'Penguatan Kapasitas Kelembagaan dalam Pembangunan Kelurahan Berkelanjutan Berbasis Agrowisata di Kumpulrejo, Kota Salatiga', *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(2), pp. 187-201. doi: 10.14710/jwl.8.2.187-201.
- Septiana Putriutami, E., Harmoko, U. and Widada, S. (2014) 'Interpretasi Lapisan Bawah Permukaan Di Area Panas Bumi Gunung Telomoyo, Kabupaten Semarang Menggunakan Metode Geolistrik Resistivity Konfigurasi Schlumberger', *Youngster Physics Journal*, 3(2), pp. 97-106.
- Setiawan, C. H., Simarmata, A. and Ramadina, S. P. (2023) 'Interior Design Planning for Chili Edu-Tourism, Kemutug, Central Java', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1169(1), pp. 0-10. doi: 10.1088/1755-1315/1169/1/012052.
- Sugiharti, R. R. and Sari, K. (2020) 'Strategi Pengembangan Ekowisata Di Sub 1a Pada Kawasan Saujana Lembah Merapi Merbabu Magelang Ecotourism Development Strategy in Sub 1a in the Saujana Area, Merapi Merbabu Valley', 3.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar, M. and Rilus A Kinseng (2022) 'Hubungan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata dengan Penguasaan Livelihood Assets', *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(06.), pp. 757-767. doi: 10.29244/jskpm.v5i06..915.
- Trianggono, B., Wiloso, P. G. and Sasongko, G. (2018) 'Pariwisata Dalam Perspektif Actor

- Network Theory (Studi Kasus Top Selfie Pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia)', *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), pp. 91-104. doi: 10.26905/jpp.v3i2.2414.
- Weaver, D. B. (2001) 'Ecotourism as Mass Tourism: Contradiction or Reality?', *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 42(2), pp. 104-112. Available at: <https://www.deepdyve.com/lp/sage/ecotourism-as-mass-tourism-contradiction-or-reality-0iQTRzfjUk?key=sage>.
- Widodo, M. L., Soekmadi, R. and Arifin, H. S. (2018) 'Analisis Stakeholders Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu', *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), pp. 55-61. doi: 10.29244/jpsl.8.1.55-61.
- Wirahayu, Y. A. et al. (2022) 'DEVELOPING A MODEL OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) AT THE AGROPOLITAN-BASED ORO-ORO OMBO TOURISM VILLAGE', *Geojournal of Tourism and Geosites*, 42(2), pp. 735-742. doi: 10.30892/gtg.422spl12-883.
- Yin, R. K. (2001) *Case study research and applications: Design and methods*. Sixth Edit, *Journal of Hospitality & Tourism Research*. Sixth Edit. London: London: Sage Publication Inc. doi: 10.1177/109634809702100108.